

BAB II

TINJAUAN PUSRAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan Oleh Anisa Zein. Secara Komprehensif, Pendidikan merupakan proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Untuk itu guru sebagai pengajar menentukan strategi ataupun perencanaan yang digunakan dalam pembelajaran untuk mengkreasikan pembelajaran di dalam kelas sehingga dapat tercapai tujuan Pendidikan tertentu. Haidir dan Salim dalam bukunya strategi pembelajaran mengemukakan guru harus melakukan identifikasi kepada semua yang berhubungan dengan proses pembelajaran, Sehingga pendidik akan mengetahui bagaimana peserta didik memahami seluruh materi yang disampaikan. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang metode Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, yang akan di jadikan sebagai masukan dan pertimbangan untuk metode Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan. Strategi pembelajaran PAI yang di terapkan guru pada anak berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan. Persamaan dengan skripsi penulis

yaitu penelitian berkaitan dengan metode pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi terdahulu ini lebih spesifik strategi Pembelajaran PAI sedangkan skripsi saya berkaitan dengan metode pembelajaran shalat.

2. Skripsi Metode Mengajar Pendidikan Agama Islam Pembelajaran Shalat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta Oleh Yenny Merinatul Hasanah. Pendidikan merupakan hal penting dan investasi masa yang akan datang dalam suatu negara. Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan pembangunan masyarakat Indonesia untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat untuk menjadi lebih baik. “Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Berdasarkan pengertian tersebut belajar dapat di simpulkan bahwa belajar adalah proses atau usaha yang di lakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku tertentu baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah di pelajari. Metode yang di gunakan oleh setiap guru SLB dalam mengajarkan tentang shalat yaitu metode Ceramah karena metode ini Lebih mudah di gunakan untuk anak – anak berkebutuhan khusus Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk

Mengetahui Metode Mengajar PAI Pembelajaran Shalat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Manfaat penelitian ini menerapkan metode Pembelajaran Shalat pada SLB Negri 1 Bantul sama dengan metode Pembelajaran shalat pada sekolah – sekolah Normal sehingga dapat melihat seberapa besar spesifikasi persamaannya. Penelitian ini di harap dapat memberikan evaluasi dan sumbangsih pemikiran dalam proses pembelajaran shalat sehingga dapat dilakukan secara efisien dan efektif agar tercapai tujuan yang di harapkan. Persamaan skripsi ini dengan skripsi saya yaitu Penelitian yang sama tentang Pembelajaran Shalat terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun , penelitian saya lebih spesifik Pembelajaran Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu sedangkan Skripsi Yenny Meriatul Hasanah lebih cenderung pada Pembelajaran Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita.

3. Jurnal ABAS (Ayo Belajar Sholat) Game Edukasi Pembelajaran Sholat Untuk Anak Tuna Rungu Wicara di SLB Yayasan Rehabilitas Tunarungu Wicara Surakarta Oleh Al Irsyadi Fatah Yasin, Desy Puspitassari, Yogiek Indra Kurniawan. Proses pembelajaran yang baik yaitu adanya interaksi aktif guru dan murid, kegiatan belajar juga di lakukan secara interaktif, menyenangkan dan memfokuskan murid agar dapat aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran sholat di SLB-B YRTRW Surakarta, Al Irsyad dan Nugroho membuat sebuah game edukasi agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat menyerap pembelajaran dengan lebih baik, perkembangan lebih lajur dan peningkatan signifikan untuk anak autis. Pembelajaran ini adalah sebuah aplikasi game dua dimensi yang memberikan pengajaran mengenai tata cara sholat beserta dengan bacaan-bacaan doa dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab serta bahasa isyarat. Aplikasi ini dibuat menggunakan 2 Construct yang memiliki fitur lengkap dan mudah dioperasikan. Rincian Langkah-langkah Pelaksanaan yaitu Analisis, langkah ini dilakukan terhadap situasi dan mitra. Perancangan Aplikasi terkait aplikasi yang akan dibangun baik dalam fitur, fungsional maupun pengguna dari aplikasi. Implementasi aplikasi yakni aplikasi berbasis menggunakan 2 Construct. Pengujian aplikasi adalah langkah untuk menguji aplikasi ABAS setelah dibuat. Jurnal ini berfokus pada pengembangan aplikasi ABAS (Ayo Belajar Sholat), yaitu media pembelajaran mengenai tata cara melakukan sholat untuk siswa dengan Aplikasi game edukasi agar lebih memudahkan guru dalam mengajar pembelajaran sholat pada siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Rehabilitasi Tunarungu Wicara (YRTRW) Surakarta. Namun berbeda dengan penelitian saya yang berfokus pada Pembelajaran Sholat pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu sedangkan Jurnal ini

berfokus pembelajaran menggunakan Aplikasi yang di kembangkan yaitu aplikasi ABAS (Ayo Belajar Sholat).

Berdasarkan dari penelitian yang saya teliti, maka pembahasan yang di angkat berbeda dengan penelitian terdahulu yang sudah ada. Judul skripsi ini adalah Implementasi Pembelajaran Shalat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus(ABK) Tunarungu di SLB Purbalingga. Hal tersebut berkaitan dengan Metode Pembelajaran Shalat yang di lakukan di SLB Purbalingga.

B. Implementasi Pembelajaran Sholat

1. Pengertian implementasi Pembelajaran sholat

Secara umum Implementasi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah “implementasi” biasanya dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penjabaran ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata dan berdampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Implementasi adalah aktivitas utama dalam keseluruhan proses (Haji,2020).

Implementasi merupakan proses umum dengan tindakan administratif yang diteliti pada tingkat program tertentu. Penjelasan di atas memberikan pengertian bahwa implementasi adalah suatu proses umum dengan menggunakan tindakan manajerial yang kemudian

diteliti dengan tingkat program tertentu (Sukardi,2022). Implementasi dapat diartikan sebagai bentuk tindakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam kebijakan. Menurut Horn, hal ini jelas dan berarti “implementasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat, atau pemerintah atau organisasi swasta, dengan mencapai tujuan yang ditetapkan dalam arahan tersebut” Implementasi mencakup tindakan secara pribadi maupun kelompok yang bersifat langsung pada pencapaian tujuan yang terus menerus dalam mengambil suatu keputusan yang telah ditetapkan (Prasetyo,2018). Menurut Ekawati, “pengertian implementasi secara eksplisit merupakan tindakan individu atau kelompok swasta dan publik yang secara langsung pencapaian serangkaian tujuan yang berkesinambungan dalam suatu keputusan kebijakan yang telah ditentukan”.

Menurut Webster Dicionary Menyatakan bahwa arti “Implementasi” adalah terjemahan dari kata *”implementation”*, berasal dari kata kerja ‘melaksanakan’, kata *to implement* berasal dari bahasa latin *”implementatum”*. *”impre”* artinya mengisi, ‘mengisi’ artinya mengisi seluruhnya atau menyempurnakan, dan *”plere”* artinya *“to fill “*, yaitu mengisi (Syahida,2009). Lebih lanjut, kata *“to implement”* mempunyai arti: *“(1) to carry into effect, to fulfill, accomplish.(2) to provide with the means for carrying out into effect*

or fullfling, to gift pratical effect to. (3) to provide or equip with implement. Pertama. “*To implemen*”t berarti mencapai suatu hasi, menjadi lengkap, dan menyelesaikannya. Keduam “*to implement*” menyediakan sarana (alat) untuk melakukan suatu, membawa hasil yang praktis pada sesuatu. Ketiga , “*to implement*” menyediakan atau melengkapi alat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu penerapan atau pelaksanaan yang sesuai dengan kebijakan tertentu dan sehingga kebijakan tersebut sesuai dengan tujuan yang akan di capai baik secara individu maupun kelompok sehingga hasilnya dapat sesuai dengan tujuan atau sasaran yang tepat.

2. Pengertian Pembelajaran Sholat

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran diambil dari kata “belajar” secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi yang berkesinambungan antara peekembangan dan pengalaman hidup. Dalam pengertian yang lebih kompleks, belajar pada hakikatnya adalah upaya sadar guru untuk mengajar siswa (dengan mengendalikan interaksinya dengan sumber belajar lain) untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pengertian ini jelas bahwa pembelajaran merupakan dialog dua arah antara guru dan siswa, dengan terjadi komunikasi (transmisi) yang intensif dan terarah di antara keduanya menuju suatu tujuan tertentu (Sutianah,2022).

b. Pengertian Sholat

Shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat terdiri dari beberapa ucapan dan beberapa perbuatan (gerakan badan), diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah SWT sesuai syarat yang ditentukan. Mengacu pada definisi di atas, sholat terdiri dari *Rukun Qouly* dan *Rukun Fi'ily*, keduanya menjadi sah bila dilengkapi dengan *Rukun Qolbi*, yaitu Hati (Maryam,2018).

c. Materi Sholat

1) Syarat wajib sholat fardu

Syarat wajib sholat adalah syarat-syarat yang menyebabkan seseorang dikenai keharusan menunaikan ibadah sholat fardu dan beberapa syarat yang wajib dilaksanakan :

a) Beragama islam

Semua umat muslim, baik laki-laki maupun perempuan, wajib untuk melakukan sholat fardu lima kali sehari.

b) Balig (Sudah dewasa)

Umat islam yang memasuki masa pubertas biasanya ditandai dengan usia 14 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Pria ditandai dengan mimpi basah yang

menghasilkan sperma, wanita ditandai dengan menstruasi, masa pubertas terjadi setelah usia 9 tahun pada pria dan perempuan yang telah mencapai hormon kedewasaan.

c) Berakal sehat

Orang yang mendapatkan kewajiban shalat adalah orang yang berakal sehat sehingga melaksanakan ibadah wajib, jika orang yang hilang akal nya seperti mabuk, pingsan, hingga gila tidak mendapatkan keharusan untuk melaksanakan ibadah tersebut.

2) Syarat sah shalat fardhu

Syarat sah shalat adalah ketentuan-ketentuan yang wajib dipenuhi muslim dalam pelaksanaan shalat, sehingga ibadah tersebut menjadi absah syariat.

a) Suci dari hadas kecil dan besar

Orang yang mendirikan shalat harus suci dari hadas kecil maupun hadas besar, hadas adalah keadaan tidak suci seseorang dalam diri sendiri yang menyebabkan orang tidak bisa melakukan shalat. Hadas kecil sendiri disebabkan kentut, buang air kecil, buang air besar, menyentuh wanita yang bukan mahram dan sebagainya. Dan cara mensucikannya adalah dengan berwudu atau tayamum, begitupun dengan hadas besar yang disebabkan haid untuk perempuan, nifas,

keluar seperma hingga bersenggama. Cara mensucikan hadas besar yaitu dengan cara mandi wajib atau mandi janabah.

b) Suci badan, pakaian, dan tempat sholat dari najis

Seseorang yang akan mendirikan sholat harusnya terhindar dari najis, baik badan, pakaian, hingga tempat ibadahnya.

c) Menutup aurat

Seseorang yang mendirikan sholat diharuskan menutup auratnya, batasan aurat yang digunakan mayoritas umat islam diindonesia ialah bagi laki-laki yaitu menutup tubuh dari lutut hingga pusar dan untuk perempuan yaitu seluruh tubuh, kecuali muka dan kedua telapak tangan.

d) Mengetahui masuknya waktu sholat

Orang yang tidak mengetahui waktunya sholat berdasarkan perkiraan waktu tidak sah ibadahnya.

e) Menghadap ke arah kiblat

Arah yang dituju dalam melakukan sholat adalah kiblat, kiblat sholat umat islam adalah bangunan *ka'bah* di *makkah*.

3) Rukun shalat fardu dalam Islam

- Niat.
- Berdiri bagi yang mampu.
- Takbiratulihram.
- Membaca surah Al-Fatihah.
- Ruku dengan tumakninah.
- Iktidal.
- Sujud duakali dengan tumakininah.
- Duduk diantara dua sujud dengan tumakaninah.
- Duduk tasyahud akhir.
- Membaca tasyadu akhir.
- Membaca solawat kepada Nabi Muhammad SAW dalam tasyahud akhir.
- Mengucap salam yang pertama diakhir tasyahud akhir.
- Tertib (berurutan).

4) Sunah-sunah sholat fardu dalam Islam

- Mengangkat tangan ketika takbiratulihram.
- Bersedekap ketika berdiri.
- Membaca doa iftitah setelah takbiratulihram.
- Membaca taawuz sebelum membaca Al-Fatihah dan mengucap “amin” setelahnya.
- Membaca surah Al-Our'an setelah membaca Al-Fatihah.
- Mengangkat kedua tangan ketika akan ruku, iktidal dan berdiri setelah tasyahud awal.
- Membaca tasbih ketika ruku dan sujud.
- Membaca doa qunut dalam sholat setelah iktidal

- Duduk *iftirasy* (bersimpuh) diantara dua sujud dan tasyahud awal.
- Tawaruk (duduk dengan kaki kiri melintang dibawah kaki kanan, telapak kaki kanan ditegaakkan) ketika tasyahud akhir.
- Membaca salam yang kedua sambil menoleh kekiri.

5) Hal-hal yang membatalkan sholat fardu dalam islam

- Tidak mengerjakan sholat satu ruku sholat.
- Berbicara selain bacaan sjolat dengan sengaja.
- Banyak bergerak selain gerakan sholat dengan berturut-turut.
- Hadis kecil atau besar.
- Terkena najis.
- Terbuka auratnya dengan sengaja.
- Makan dan minum
- Niat keluar (membatalkan) sholat.
- Membelakangi kiblat atau tidak sengaja menghadap kiblat dengan sengaja.
- Tertawa berlebihan.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)

Anak berkebutuhan khusus mempunyai sifat yang unik sehingga berbeda dengan anak-anak lainnya pada usia yang sama. Perbedaan ABK dapat dilihat baik secara individu maupun dalam diri individu tersebut. hal ini seringkali menjadi tantangan bagi guru dan orang tua, karena anak-anak tersebut biasanya kesulitan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karna itu , diperlukan pemahaman mendalam dan bimbingan khusus untuk mengembangkan potensi diri (Husna,2019).

Anak-anak berkebutuhan khusus meliputi anak-anak penyandang disabilitas dan orang lanjut usia, serta anak-anak yang lansia (lebih tua) dan luar biasa. Seiring bertambahnya usia, pengertian usia mungkin bisa diartikan sebagai sesuatu yang berbeda atau luarbiasa. Istilah “lansia” mengacu pada penyandang disabilitas, sedangkan istilah “penyandang disabilitas” atau “luar biasa” memiliki arti yang lebih luas yang mencakup anak-anak yang lebih tua dan beruntung.

Banyak istilah yang digunakan sebagai variasi kebutuhan khusus, misalnya disability, impairment, dan handcap. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), defenisi dari masing-masing istilah itu adalah sebagai berikut :

Pertama; (*Disability*) suatu kelainan, keterbatasan atau ketidak mampuan (karena kelainan) untuk melakukan suatu kegiatan sesuai aturan atau dalam batasan normal biasanya digunakan pada tingkat individu.

Kedua; (*Impairment*) kerusakan, kehilangan atau kelainan struktur atau fungsi psikologi atau anatomi biasanya digunakan pada tingkat organ.

Ketiga; *Handicap*, suatu ketidak beruntungan bagi seorang individu yang membatasi atau menghalangi individu tersebut untuk menjalankan perannya yang biasa. Anak Berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah alternatif dari Anak Luar Biasa (ALB) yang menunjukkan adanya kecacatan khusus. Anak berkebutuhan khusus masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda-beda (Aulia,2019).

Di Indonesia, anak dengan disabilitas perkembangan dan berkebutuhan khusus yang diberikan layanan meliputi :

- 1) Anak tuna netra (buta total), anak tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk berpartisipasi dalam semua aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

- 2) Anak tunarungu (tuli), yang umumnya mengalami gangguan pendengaran dan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.
- 3) Anak tunawicara (gangguan berbahasa), umumnya mengalami gangguan komunikasi dan kesulitan berkomunikasi secara lisan dengan orang lain.
- 4) Anak tuna grahita (intellectual difabel), mempunyai permasalahan belajar yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam perkembangan intelektual, mental, emosi, social, dan fisik.
- 5) Anak tunadaksa (menyandang cacat fisik atau motorik), Dari segi medis, mereka ditemukan memiliki kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga tergolongkan anak yang memerlukan bantuan khusus dalam gerak anggota tubuhnya.
- 6) Anak tunalaras (sulit mengendalikan emosi), Ciri-ciri yang signifikan sering kali mencangkup kemarahan yang berlebihan dan kecenderunang berperilaku kriminal.
- 7) Anak autism (*autism children*), anak autis mempunyai kesulitan dalam berbahasa, hal ini disebabkan oleh kerusakan otak.

- 8) Anak hiperaktif (gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif). *Hyperactive* adalah gejala, bukan penyakit. Gejala bisa disebabkan oleh faktor, seperti kerusakan otak (brain injury), gangguan emosi (affective disorder), gangguan pendengaran (hearing loss), atau keterbelakangan mental.
- 9) Anak dengan ketidakmampuan belajar (*learning disability* atau *specific learning disability*). Istilah “ketidakmampuan belajar spesifik” mengacu pada siswa yang berkinerja buruk dalam bidang akademik tertentu, seperti keterampilan membaca, menulis dan matematika (Chamidah,2010).
- 10) Anak dengan gangguan perkembangan ganda (*multihanddicapped and developmentally disabled children*). Mereka sering disebut sebagai penyandang disabilitas ganda dan memiliki disabilitas perkembangan, termasuk gangguan perkembangan saraf.

Dengan penjelasan diatas peneliti lebih terfokus pada kelainan dalam hal pendengaran (Tunarungu). Karena anak yang memiliki kondisi yang khusus kesulitan dalam hal komunikasi, bagi anak tunarungu berkomunikasi melalui suara hampir tidak mungkin, maka mereka berkomunikasi dengan sesuatu yang ditafsirkan sesuai dengan

penglihatannya. Sehingga tidak jarang terjadi salah tafsir atau kesalahan dalam komunikasi pada sesama anak tunarungu karena tidak dapat menangkap maksud dari lawan komunikasinya (Solikhatun,2013).

b) Pembelajaran Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)

Kata pembelajaran yang semula di ambil dari kata “ajar“ di tambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata pembelajaran, di artikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Rambe,2020). Sedangkan pembelajaran (ABK) Tunarungu adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik (ABK) Tunarungu agar nantisetelah selesai dari pendidikan bisa memahami maksud serta tujuan pembelajaran yang di berikan oleh guru yang mengajar (Zein,2018).

Dengan demikian tersedia tiga alternative pembelajaran, yaitu : isyarat, membaca, dan membaca ujaran. Media membaca ujaran merupakan pilihan yang tepat dibandingkan dengan isyarat dan membaca (Haliza,2020). Dengan menstimulasi anak tunarungu dalam perolehan bahasa, membaca ujaran menjadi dasar pengembangan bahasa batini anak tunarungu. Kita dapat melatih anak tunarungu untuk menghubungkan pengalaman yang di peroleh dengan gerak bibir dan mimik pembicaraan, bagi anak yang kurang dengar menggunakan alat bantu dengar, dapat menghubungkannya dengan

lambang bunyi bahasa (lambang auditori). Setelah itu anak tunarungu dapat memahami hubungan antara lambang bahasa (visual & auditori) dengan benda atau kejadian sehari-hari, sehingga terbentuk bahasa reseptif visual/auditori. sama halnya kemampuan bahasa ekspresif (bicara) dapat di kembangkan setelah memiliki kemampuan bahasa reseptif. Anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif visual (membaca) dan bahasa ekspresif visual (menulis). Demikian perilaku bahasa verbal yang dapat terjadi pada anak tunarungu (Hernawati,2007).

